

Pelatihan pendekatan pendidikan karakter holistik guru TK WIKJ GKI elshaday jayapura dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik

Florida Doloksaribu^{*1}, Paul Johan Kawatu²

^{1,2}Pendidikan MIPA FKIP Universitas Cenderawasih

*Corresponding Author e-mail: floridadoloks@gmail.com

disubmit: 2026-04-15

dipublish: 2026-06-29

Abstrak: Pendekatan Holistik Montessori merupakan pendekatan pendidikan yang dikembangkan dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan fokus pada pengembangan potensi individu anak melalui lingkungan belajar yang terstruktur dan material pembelajaran yang dirancang khusus. Misalnya pembelajaran mandiri dimana anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih materi pembelajaran sesuai minat dan kemampuan mereka. Hal ini memfasilitasi eksplorasi pribadi dan pengembangan rasa tanggung jawab. Jika berada di lingkungan yang didesain khusus seperti ruang kelas yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan merangsang pembelajaran. Material pembelajaran ditempatkan secara teratur dan mudah diakses oleh anak-anak. Berdasarkan material pembelajaran khusus dengan mengembangkan material yang dirancang untuk mendukung eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Material ini bersifat konkret, interaktif, dan memungkinkan anak-anak belajar melalui pengalaman langsung. Sedangkan peran guru sebagai fasilitator adalah sebagai fasilitator, bukan sebagai pengajar yang dominan. Guru mengamati dan membimbing anak-anak dalam pembelajaran mereka, memberikan dukungan sesuai kebutuhan. Fokus pada perkembangan metode montessori tidak hanya pada perkembangan akademis, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan fisik anak. Anak-anak belajar untuk bekerja sama, menghormati orang lain, dan mengembangkan kemandirian. Serta menyerap pikiran dengan demikian anak-anak mampu mendidik diri mereka sendiri, membangun pengetahuan melalui pengalaman yang secara langsung. Pendekatan Montessori dapat memberikan manfaat positif bagi peserta didik yaitu meningkatkan kemampuan kognitif, seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis, mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan sosial dan emosional, seperti kerja sama dan empati. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan Montessori menawarkan pendekatan pendidikan yang unik dan efektif, yang berfokus pada pengembangan potensi individu anak secara holistik.

Kata Kunci: Pelatihan; Pendidikan; Karakter; Holistik; Kesulitan belajar

Abstract: The Montessori Holistic Approach is an educational approach developed by emphasizing child-centered learning, with a focus on developing the individual potential of children through a structured learning environment and specially designed learning materials. For example, independent learning where children are given the freedom to choose learning materials according to their interests and abilities. This facilitates personal exploration and the development of a sense of responsibility. If in a specially designed environment such as a classroom designed to create a comfortable, safe, and stimulating learning environment. Learning materials are placed in an orderly manner and are easily accessible to children. Based on special learning materials by developing materials designed to support exploration and independent learning. These materials are concrete, interactive, and allow children to learn through direct experience. Meanwhile, the role of the teacher as a facilitator is as a facilitator, not as a dominant teacher. Teachers observe and guide children in their learning, providing support as needed. The focus on the development of the Montessori method is not only on academic development, but also on the social, emotional, and physical development of children. Children learn to work together, respect others, and develop independence. As well as absorbing thoughts, children are able to educate themselves, building knowledge through direct experience. The Montessori approach can provide positive benefits for students, namely improving cognitive abilities, such as problem solving and critical thinking, developing independence, self-confidence, and motivation to learn, improving social and emotional abilities, such as cooperation and empathy. So it can be said that the Montessori approach offers a unique and effective educational approach, which focuses on developing the potential of individual children holistically.

Key Word: Training; Education; Character; Holistic; Learning difficulties

PENDAHULUAN

Pendidikan usia dini dianggap sebagai fondasi penting bagi perkembangan anak di masa depan, sehingga perlu menjadi perhatian penting. Berikut adalah beberapa upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas peserta didik pendidikan usia dini. Berdasarkan implementasi kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan usia dini untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna. Pemerintah telah menyediakan berbagai sumber daya dan pelatihan untuk membantu satuan pendidikan usia dini dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Kemendikbud ;nd).

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, pemerintah menyadari bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Berbagai program pelatihan dan peningkatan kompetensi telah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan pendidik anak (Wardiani, R. (2017). Pemerintah juga mendorong pendidik anak usia dini untuk terus mengembangkan diri melalui kegiatan belajar mandiri dan komunitas belajar. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan akses layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas terutama di daerah terpencil dan tertinggal. Berbagai program bantuan telah diberikan kepada satuan pendidikan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran. Pemerintah juga mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan (Media Indonesia, 2002).

Pemerintah berupaya untuk memastikan transisi yang mulus dari PAUD ke SD agar anak-anak tidak mengalami kejutan budaya belajar. Program transisi PAUD ke SD yang menyenangkan telah diluncurkan untuk membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Program ini menekankan pada pengembangan kemampuan fondasi yang penting untuk keberhasilan belajar di SD. Pemerintah menyadari bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Berbagai program kemitraan telah diselenggarakan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Pemerintah juga mendorong satuan PAUD untuk membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua.

Kesulitan belajar peserta didik mulai dari usia dini, berada dalam tahap perkembangan yang krusial. Identifikasi dan penanganan dini terhadap kesulitan belajar sangat penting untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan selanjutnya. Kesulitan belajar pada anak usia dini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam perkembangan bahasa, motorik, kognitif, atau sosial-emosional. Pada anak usia dini PAUD dan TK mungkin terdapat faktor-faktor spesifik yang memengaruhi tingkat kesulitan belajar pada anak-anak, seperti latar belakang sosial-budaya, akses terhadap sumber daya pendidikan, atau kondisi geografis. Oleh karena itu perlu beberapa pendekatan seperti pendekatan Montessori. Pendekatan ini sebagai pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak, dengan menekankan pada pembelajaran mandiri, lingkungan yang dipersiapkan, dan penggunaan material pembelajaran yang dirancang khusus (Dohrmann, dkk, 2007).

Hasil pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di TK GKI Elshaday Polimak Jayapura dan wilayah sekitarnya. Dengan menggabungkan aspek-aspek di atas, pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya penerapan pendekatan Montessori dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak-anak di TK GKI Elshaday Polimak Jayapura.

METODE PELAKSANAAN

Konsep Pendekatan Montessori

Pendekatan Montessori diyakini dapat membantu mengatasi berbagai kesulitan belajar dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing (Montessori, 2012). Penerapan metode Montessori di TK GKI Elshaday Polimak Jayapura diharapkan dapat menjadi alternatif yang inovatif dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak-anak di wilayah tersebut. Memahami lingkungan, penting untuk konteks spesifik dari TK GKI Elshaday Polimak Jayapura, seperti karakteristik siswa, kurikulum yang digunakan, dan sumber daya yang tersedia.

Memalui observasi keberadaan sekolah maka penerapan Montessori dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif dalam konteks sekolah tersebut. Selanjutnya pentingnya melihat keadaan geografis, dan latar belakang masyarakat dari daerah polimak Jayapura, karena hal tersebut akan memberikan dampak pada proses pembelajaran (Malin & Young, 2012). Penerapan Montessori memungkinkan para pendidik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta mengamati dampaknya secara langsung (Lillard, 2017).

Kesulitan belajar peserta didik mulai dari usia dini, berada dalam tahap perkembangan yang krusial. Identifikasi dan penanganan dini terhadap kesulitan belajar sangat penting untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan selanjutnya. Kesulitan belajar pada anak usia dini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam perkembangan bahasa, motorik, kognitif, atau sosial-emosional. Pada anak usia dini PAUD dan TK mungkin terdapat faktor-faktor spesifik yang memengaruhi tingkat kesulitan belajar pada anak-anak, seperti latar belakang sosial-budaya, akses terhadap sumber daya pendidikan, atau kondisi geografis. Oleh karena itu perlu beberapa pendekatan seperti pendekatan Montessori. Pendekatan ini sebagai pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak, dengan menekankan pada pembelajaran mandiri, lingkungan yang dipersiapkan, dan penggunaan material pembelajaran yang dirancang khusus (Dohrmann, dkk, 2007).

Pendekatan Montessori merupakan salah satu metode pendidikan secara khusus pada anak-anak usia dini yang cocok dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan karakter anak Indonesia, pendekatan yang soft skill menjadi acuan yang diharapkan banyak anak Indonesia. Budaya Indonesia yang ramah dan penuh perhatian menjadi pendekatan yang sesuai dengan karakter anak didik Indonesia dimana saja berada (Rizqi & Aulia, 2025).

Permasalahan Prioritas

Beberapa permasalahan yang dapat diobservasi dalam proses pembelajaran Peserta didik TK GKI Elshaday Polimak Jayapura yaitu kurangnya perbendaharaan metode pendekatan belajar yang diberikan guru. Berdasarkan jenis kesulitan belajar yang paling sering ditemukan oleh guru-guru TK Elshaday adalah, anak-anak di TK GKI Elshaday Polimak Jayapura paling sering mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar pra akademik seperti bahasa dan komunikasi, dimana kesulitan memahami instruksi kompleks, kosa kata terbatas, dan artikulasi kurang jelas. Konsentrasi dan pemusatan perhatian, dimana rentang perhatian pendek dan mudah teralihkan lingkungan, atau kesulitan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Kemampuan motorik halus yang masih rendah seperti kesulitan memegang alat tulis. Dan alat pembelajaran lainnya. Sosial emosional yang masih rendah seperti kesulitan berbagi.

Kurangnya Informasi guru dalam mengatasi manifestasi mengatasi perilaku dan belajar anak. Oleh karena itu guru membutuhkan banyak informasi yang dapat mengubah kesulitan belajar peserta didik tentang perilaku Hipersensitivitas, perilaku menghindar, dan agresivitas. Dalam pemantauan hasil belajar peserta didik dengan kurangnya kemampuan menuntaskan tugas, perkembangan motorik yang tidak merata. Demikian juga tentang hal faktor kontribusi

kesulitan belajar yang masih diperlukan guru dalam menanganinya. Faktor kontribusi kesulitan belajar seperti faktor internal anak / peserta didik tersebut (perkembangan neurologis), kesehatan bawaan. Demikian juga dengan faktor eksternal peserta didik seperti lingkungan keluarga seperti over protektif, minim stimulasi belajar di rumah, kondisi sosio ekonomi. **Demikian juga dengan lingkungan masyarakat seperti** paparan gadget berlebihan, kebisingan lingkungan sekitar anak, yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik.

Solusi Permasalahan

Berdasarkan karakter lingkungan di sekitar sekolah TK Elshaday Polimak melalui hasil observasi lingkungan pembelajaran, yang merupakan pemukiman yang padat penduduk dengan ruangan bermain yang terbatas menghambat perkembangan motorik kasar dan eksplorasi sensori. Demikian juga dengan polusi suara yang dapat meningkatkan distraksi saat belajar. Sedangkan sosial budaya seperti keragaman bahasa yang berbeda dengan bahasa rumah dengan bahasa sekolah sehingga begitu berbahasa butuh waktu. Dalam bidang ekonomi, keterbatasan akses nutrisi berkualitas yang berdampak pada energi dan fokus anak di sekolah. Keterbatasan ekonomi mempengaruhi keterbatasan nutrisi berkualitas yang menjadi dampak energi bagi anak tertentu. Minim fasilitas pendukung menjadi kesenjangan stimulasi kognitif. Lingkungan tempat tinggal yang padat, bising, dan minim ruang bermain.

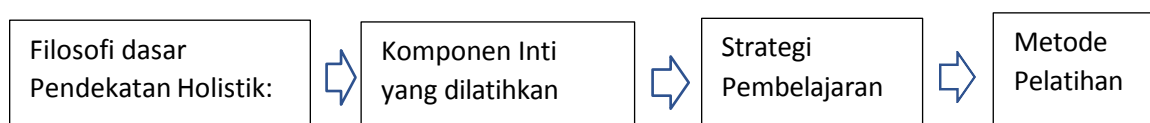
Berdasarkan permasalahan di atas, maka solusi di sekolah yaitu mendeteksi dini kesulitan belajar seperti program screening. Selanjutnya dengan cara memodifikasi kelas dengan zona yang tenang (quiet corner) untuk anak yang mudah terdistraksi. Pada bidang keluarga, perlu memberikan masukan pada keluarga dalam memberikan stimulasi yang baik pada peserta didik. Sedang kebijakan, dengan pendekatan holistic yang dapat mempertimbangkan kompleksitas lingkungan disekitar pembelajaran sekolah anak didik. Sebagai intervensi yang dapat lebih tepat sasaran. Mengadaptasi kurikulum berbasis Montessori sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan peserta didik di TK Elshaday Polimak Jayapura. Materi pembelajaran harus memadai dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

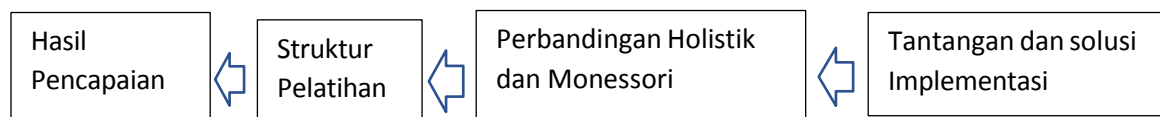
Berdasarkan langkah solusi yang dipaparkan diatas, kepada partisipan dengan melatih Guru-guru di PAUD/TK Elshaday mengadaptasi alat peraga sesuai dengan standar Montessori. Kesiapan guru-guru dalam memahami prinsip-prinsip Montessori dalam mengatasi kesulitan belajar. Lingkungan pembelajaran harus tersedia secara efektif baik material dan pendukung lainnya. Memperhatikan budaya lokal sekitar lingkungan pembelajaran dan diintegrasikan pada pendekatan Montessori. Melibatkan masyarakat sekitar berdasarkan konteks budaya masyarakat lokal.

HASIL DAN DISKUSI

Adapun hasil pelatihan yang dilaksanakan pada guru-guru TK adalah bagaimana seorang guru memberikan pendekatan pembelajaran yang holistik, humanis dan Montessori. Sebagaimana diketahui permasalahan yang dihadapi para guru adalah, pola asuh yang kurang maksimal baik yang didapatkan para peserta didik dilingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan mungkin diluar lingkungan keluarga. Sehingga guru harus menjadi ibu/bapak guru sekaligus menjadi orangtua pada peserta didik, yang dapat meningkatkan kemampuan belajar dan sikap santun, serta kepercayaan diri peserta didik. Anak yang tidak merasa tertekan akan mampu menyerap pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Alur pelatihan yang diberikan adalah

1. Skema Pelaksanaan Pengabdian Pendekatan Holistik





Gambar 1. Skema Pelaksanaan Pengabdian Pendekatan Holistik

Filosofi dasar pendekatan holistik, merupakan prinsip utama seperti anak sebagai individu yang utuh yang berkembang secara terintegrasi. Pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks kehidupan nyata. Demikian juga dengan penghargaan terhadap keberagaman gaya belajar. Selain prinsip utama, peran guru harus menjadi fasilitator yang membangun hubungan emosional positif dan juga menjadi pengamat kebutuhan unik setiap anak.

Dalam komponen materi pelatihan inti merupakan integritas area perkembangan fisik, emosional, sosial, kognitif, dan spiritual, dalam tabel 1 dapat dirangkai.

Tabel 1. Komponen Pelatihan Inti

No.	Area Perkembangan	Contoh Aktivitas
1.	Fisik	Worshop permainan sensor motoric, gerakan kreatif, dan kordinasi tubuh
2.	Emosi	Pelatihan manajemen emosi anak, teknik mindfulness, dan cerita terapeutik
3.	Sosial	Sirkulasi proyek kolaboratif, resolusi konflik, bermain peran.
4.	Kognitif	Pembelajaran berbasis inkuiri, eksperimen sains sederhana
5.	Spiritual	Pengembangan nilai kebaikan, rasa syukur, dan koneksi dengan alam (tanpa membawa agama tertentu).

Tentang strategi pembelajaran berupa pembelajaran tematik terpadu seperti “air” sebagai sainsnya adalah siklus air, dalam seni ekspresi alam berlatar air, sosial diskusi pentingnya air bersih. Lingkungan stimulatif berupa penataan kelas berbasis sudut pembelajaran (alam, seni, sains, dan literasi), seperti pemanfaatan bahan alam dan daur ulang. Portofolio multidimensi berupa merupakan dokumen foto karya anak, catatan anekdot dan rekaman percakapan anak yang perlu menjadi perhatian. Begitu juga fokus pada proses bukan hanya hasil yang dicapai.

Pada metode pelatihan pada guru menitik beratkan pada *experiential workshop* yaitu guru mengalami langsung aktivitas holistik (seperti berintegrasi sains matematika dan tanggung jawab). Selanjutnya *refleksi praktik* seperti diskusi video pengajaran, analisis kasus, dan jurnal refleksi. Sedangkan *kolaborasi komunitas* adalah pelibatan orangtua dalam proyek sekolah (misalnya festival budaya).

2. Tantangan dan Solusi Implementasi

Tantangan

Kurikulum yang harus diadaptasi

Fokus akademik penilaian

Strategi Pelatihan

Workshop adaptasi tema holistic ke kurikulum yang berlaku

Pelatihan Play-berbasis penilaian

3. Pelatihan Perbandingan Holistik dengan Montessori

Aspek	Holistik	Montessori
Material	Fleksibel (alam, terukur)	Baku dan terstruktur
Peran guru	Fasilitator aktif	Observer pasif
Kurikulum	Berbasis proyek/tema	Berdasarkan area pengembangan
Penilaian	Kualitatif multidimensi	Observasi perkembangan individu

Pencapaian yang dihasilkan oleh pelatihan guru di tuangkan dalam indikator capaian berikut :

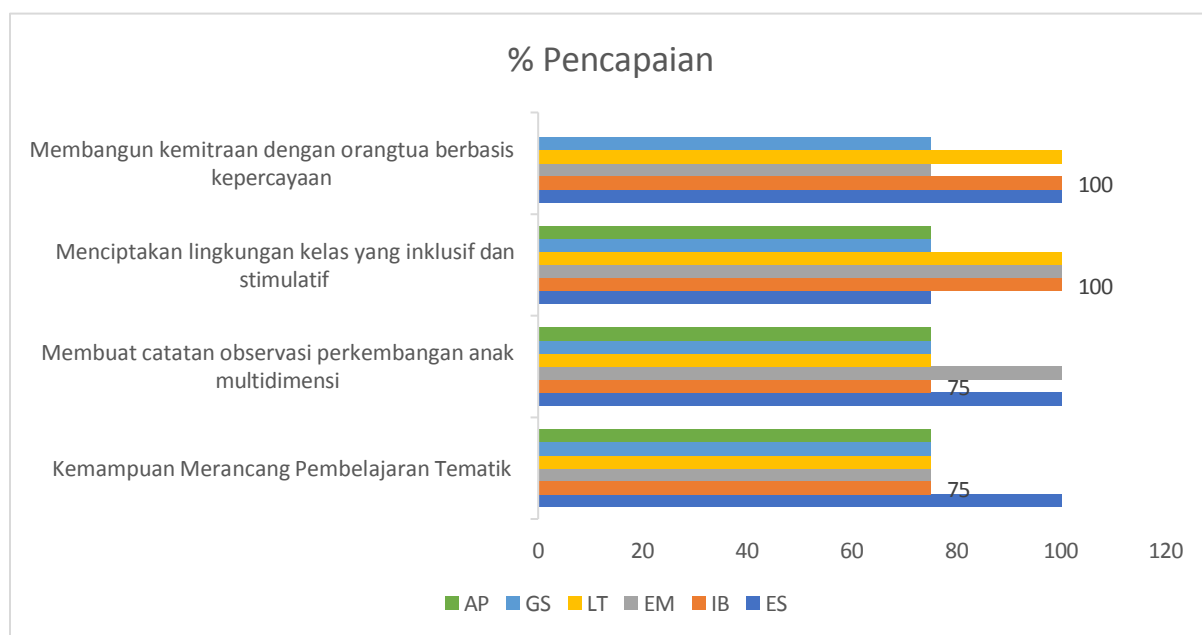
1. Guru mampu merancang pembelajaran tematik integrative
2. Membuat catatan observasi perkembangan anak multidimensi
3. Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan stimulatif
4. Membangun kemitraan dengan orangtua berbasis kepercayaan

Berdasarkan pengamatan pencapaian indikator capaian pada pelatihan guru-guru TK Elsaday Polimak Jayapura dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pencapaian Pelatihan Indikator Pendekatan Holistik dan Montessori

No.	ID	Indikator Capaian																C A P A I A N
		Kemampuan Merancang Pembelajaran Tematik				Membuat catatan observasi perkembangan anak multidimensi				Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan stimulatif				Membangun kemitraan dengan orangtua berbasis kepercayaan				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	ES				√				√				√				√	93
2	IB			√				√					√				√	87
3	EM			√					√				√				√	87
4	LT			√				√					√				√	87
5	GS			√				√					√				√	75
6	AP			√				√					√				√	75
$\% \text{ Pencapaian} = \frac{N}{T} \times 100\%$																		

Berdasarkan tabel 2, maka dapat disimpulkan diagram ketercapaian seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Pencapaian pelatihan Guru-guru TK GKI Elshaday Polimak Materi PPT



Kunci Holistik, dimana pendidikan bukan pengisian wadah namun menyalakan api keingintahuan (WB Yeats). Guru holistik adalah pendamping yang memandang anak peserta didik sebagai pohon utuh bukan sekumpulan cabang terpisah.

Konsep Materi Montessori

1. Fondasi Filosofis,

- Merupakan pemahaman filosofi Maria Montessori untuk guru TK yang dirancang untuk membekali pendidik dengan filosofit, keterampilan praktis, dan pemahaman mendalam tentang pendekatan Montessori.
- Peran guru sebagai fasilitator merupakan pergeseran paradigma dari pengajar menjadi

pemandu yang mengobservasi dan mempersiapkan lingkungan

- Pendidikan untuk perdamaian dengan menanamkan nilai penghormatan terhadap diri orang lain dan diri sendiri. dan lingkungan.
- Lingkungan Terpersiapkan (Prepared Environment):
- Desain ruang: Zona pembelajaran (kehidupan praktis, sensorial, bahasa, matematika, budaya).
- Pemilihan dan penataan material Montessori yang autentik (cara penyajian, urutan, dan tujuannya).
- Manajemen kelas: Kebebasan bergerak, pemilihan aktivitas, dan tata tertib yang konsisten.

2. Material Montessori & Presentasi:

- Pelatihan hands-on untuk setiap area (Praktikal Life, Sensorial, Bahasa, Matematika, Culture).
- Teknik presentasi *graceful and purposeful* (gerakan lambat, minimal bicara, presisi).
- Pemahaman *control of error* dalam material.

3. Observasi Anak

- Teknik observasi sistematis (pencatatan, identifikasi periode sensitif, kebutuhan individu).
- Penggunaan observasi untuk menyesuaikan lingkungan dan intervensi.

4. Manajemen Perilaku Positif:

- Pendekatan non-hukuman: Menetapkan batas jelas, model resolusi konflik, dan penghormatan.
- Strategi membimbing anak yang tantrum atau tidak terkendali.

5. Pengembangan Keterampilan Guru

- Pembelajaran Langsung (Hands-On Practice) yaitu Simulasi presentasi material antar peserta pelatihan atau Praktek mengatur lingkungan dan merespons skenario kelas.
- Pembuatan Catatan & Portofolio yaitu dokumentasi perkembangan anak berbasis observasi dan teknik mencatat tanpa mengganggu konsentrasi anak.
- **Kolaborasi dengan orang tua** yaitu strategi komunikasi efektif tentang filosofi Montessori atau workshop untuk orang tua tentang penerapan prinsip di rumah.

Melalui pelatihan ini capaian yang didapat terlebih pada guru-guru TK wijk Elshaday Polimak Jayapura adalah tercapainya pengembangan guru TK melalui pengembangan kompetensi metode pembelajaran yang holistik sehingga guru akan lebih profesional dalam melakukan pendekatan pada peserta didik. Guru-guru TK akan terus mengikuti metode pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik untuk menunjang motorik dengan baik dan benar, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertuang pada kurikulum pembelajaran. Selain itu guru dapat memberikan pemahaman yang lebih kongkrit terhadap peserta didik melalui pendekatan holistik.

Partisipan Pelatihan Guru TK

No.	Nama Partisipan	Status
1	E.T, S.Pd.Gr	Guru PNS
2	R.P S.Pd.Gr	Guru PNS
3	R. T , S,Pd.Gr	Guru PNS
4	D.S, S.Pd.Gr	Guru PNS
5	A.I.P	Calon Guru
6	G.A	Calon Guru



Melaui pelatihan ini capaian yang didapat terlebih pada guru -guru IPA adalah tercapainya pengembangan guru IPA melalui pengembangan kompetensi penilaian yang terintegrasi sehingga guru akan lebih profesional dalam melakukan penilaian peserta didik. Guru-guru IPA akan terus mengikuti metode penilaian yang benar, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam soal integrasi yang diberikan. Selain itu guru dapat memberikan pemahaman yang lebih kongkrit dan bernmain game terhadap peserta didik melalui pemanfaatan game simulasi.

Tanggapan Peserta Pelatihan (Partisipan Guru)

Melalui pelatihan, tanggapan partisipan terhadap kegiatan tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Tanggapan Partisipan Terhadap Kegiatan PKM

Pernyataan	ID-Tanggapan																							
	IT				RP				RT				DS				AP				GA			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Kemanfaatan				√				√				√				√				√				√
Peningkatan Pengetahuan Metode Ajar			√					√			√					√				√				√
Pendekatan Holistik				√				√				√			√				√					√
Peningkatan Karakter				√			√					√				√			√				√	
ik peserta didik																								
Peningkatan model pembelajaran				√				√			√				√				√					√
% Jumlah	95				95				90				90				90				95			

Berdasarkan tabel 3, bahwa tanggapan partisipan terhadap kegiatan PKM tersebut menunjukkan tanggapan yang positif yaitu 90 sd 95%,

KESIMPULAN

Melalui pelatihan PKM ini , Guru-guru dapat meningkatkan kemampuan metode pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi. Semakin mampu meningkatkan kompetensi

profesionalitas guru bidang holistik dan karakter baik peserta didik. Selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan pendekatan peserta didik berbasis holistic, dan .semakin mampu mengembangkan metode pembelajaran yang holistik berbasis kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ansari, A., & Winsler, A. (2014). Montessori public school pre-K programs and the school readiness of low-income Black and Latino children. *Journal of Educational Psychology*, 106(4), 1066–1079. <https://doi.org/10.1037/a0036799>
2. Culclasure, B. T., Fleming, D. J., & Riga, G. (2018). An evaluation of Montessori education in South Carolina's public schools. *Journal of Montessori Research*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.17161/jomr.v4i1.7711>
3. Diamond, A., & Lee, K. (2011). Interventions shown to aid executive function development in children 4 to 12 years old. *Science*, 333(6045), 959–964. <https://doi.org/10.1126/science.1204529>
4. Dohrmann, K. R., Nishida, T., Gartner, A., Lipsky, D. K., & Grimm, K. J. (2007). High school outcomes for students in a public Montessori program. *Journal of Research in Childhood Education*, 22(2), 205–217. <https://doi.org/10.1080/02568540709594622>
5. Edwards, C. P. (2002). Three approaches from Europe: Waldorf, Montessori, and Reggio Emilia. *Early Childhood Research & Practice*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/BF03168867>
6. Haines, A. M. (2000). The Montessori way: An education for life. *NAMTA Journal*, 25(1), 45–61. <https://doi.org/10.1007/s10643-006-0068-7>
7. Helfrich, M. S. (2011). Montessori learning in the 21st century. *Journal of Montessori Research*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.17161/jomr.v2i1.4998>
8. Lillard, A. S. (2005). Montessori: The science behind the genius. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195168686.001.0001>
9. Lillard, A. S. (2012). Preschool children's development in classic Montessori, supplemented Montessori, and conventional programs. *Journal of School Psychology*, 50(3), 379–401. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.01.001>
10. Lillard, A. S. (2017). Montessori: The science behind the genius (3rd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199981526.001.0001>
11. Lillard, A. S., & Else-Quest, N. M. (2006). Evaluating Montessori education. *Science*, 313(5795), 1893–1894. <https://doi.org/10.1126/science.1132362>
12. Malin, A., & Young, L. (2012). Montessori education in the 21st century: A review of the literature. *Journal of Montessori Research*, 1(1), 58–74. <https://doi.org/10.17161/jomr.v1i1.4992>
13. Marshall, C. (2017). Montessori education: A review of the evidence base. *NPJ Science of Learning*, 2(11), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
14. Montessori, M. (2012). *The Montessori method*. Transaction Publishers. <https://doi.org/10.4324/9780203049983>
15. • Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom. *Theory and Research in Education*, 7(2), 133–144. <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>
16. Onesti-Richardson, S. (2004). Research validates Montessori approach to teaching language. *Montessori Life*, 16(2), 22–27. <https://doi.org/10.1080/10409280490461178>

17. Pope Edwards, C. (2002). Three approaches from Europe: Waldorf, Montessori, and Reggio Emilia. *Early Childhood Research & Practice*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/BF03168867>
18. Rathunde, K., & Csikszentmihalyi, M. (2005). Middle school students' motivation and quality of experience: A comparison of Montessori and traditional school environments. *American Journal of Education*, 111(3), 341–371. <https://doi.org/10.1086/428885>
19. Randolph, J. J., Bryson, A., Menon, L., Henderson, D. K., Manuel, A. K., Michaels, S., Rosenstein, D. L. W., McPherson, W., O'Grady, R., & Lillard, A. S. (2023). Montessori education's impact on academic and nonacademic outcomes: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 19(3), 1–39. <https://doi.org/10.1002/cl2.1340>
20. Schetter, M., Romascano, D., Gaujard, M., Rummel, C., & Denervaud, S. (2023). Learning by heart or with heart: Brain asymmetry reflects pedagogical practice. *Brain Sciences*, 13(2), 233. <https://doi.org/10.3390/brainsci13020233>
21. Temiz, Z., & Topuz, B. (2013). The effect of Montessori education on child development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 728–731. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.928>
22. Whitescarver, K., & Cossentino, J. (2008). Montessori and the mainstream: A century of reform on the margins. *Teachers College Record*, 110(12), 2571–2600. <https://doi.org/10.1177/016146810811001202>
23. Yildirim, G. (2017). The impact of Montessori education on academic achievement. *Educational Research and Reviews*, 12(15), 738–746. <https://doi.org/10.5897/ERR2017.3271>
24. Zahra, F., & Nurhafizah, N. (2022). Implementasi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3321–3330. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2238>
25. Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini berbasis Montessori di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.40567>
26. Fitriyah, L., & Iswati, I. (2020). Pengaruh metode Montessori terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2617>
27. Wulandari, R., & Suyadi, S. (2019). Pembelajaran Montessori dalam mengembangkan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPUD.131.04>
28. Nurhayati, E., & Fauziddin, M. (2021). Efektivitas pendekatan Montessori pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.987>
29. Pratiwi, H., & Rahmatunnisa, S. (2020). Penerapan metode Montessori untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.26740/paudteratai.v9n1.p55-66>
30. Fauziah, N., & Azizah, L. (2022). Metode Montessori dalam stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7890–7898. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3780>